

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu langkah menempuh cita-cita bangsa yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila, adil dan makmur materiil/spirituil, perlu didahului langkah awal yang tepat dan relevan. Langkah tersebut tidak lain adalah usaha mempersiapkan anak didik sebagai kader pembangunan, dengan harapan mampu menjadi perangkat pembangunan yang handal, dan mampu membangun manusia seutuhnya.

Untuk memperoleh perangkat pembangunan yang handal diperlukan seorang penuntun yang handal di lingkungan pendidikan. Guru dituntut memiliki kepribadian dan profesionalisme yang tinggi sebagai perangkat pembangunan yang mengemban misi luhur guna menangani pembangunan manusia seutuhnya. Untuk itu diperlukan dedikasi yang tinggi, moral yang baik, iman dan taqwa. Yang dimaksud dengan pembangunan manusia seutuhnya adalah upaya mewujudkan manusia sebagai makhluk sosial dan berketuhanan.

Guru dalam posisinya sebagai pendidik, pengayom dan tempat bertanya bagi anak didiknya yang mengemban misi luhur guna menangani pembangunan manusia seutuhnya, dituntut memiliki keahlian dalam bidang tugasnya, kepribadian yang utama berkualitas,

melaksanakan kegiatan kependidikan guru berperan sebagai pembimbing pengajar, pelatih, dan memberikan keteladanan yang baik. Guru yang bijaksana tentu akan senantiasa berusaha memahami keadaan jiwa dan raga anak didiknya sehingga anak didik dapat menerima pelajaran secara efektif dan efisien. Hasil dari kerja keras guru untuk mendidik dan mengajar anak didiknya akan menghasilkan kepribadian utama berupa sikap mental dan prestasi yang baik.

Pencapaian target antara guru dan siswa akan terpupuk dengan baik jika selalu melibatkan peran agama untuk memonitor dan menyeleksi adanya berbagai kebudayaan. Dengan agama akan diketahui norma-norma yang baik dan buruk dan dapat diukur pula nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama. Sasaran utama adanya perkembangan ilmu pengetahuan/teknologi adalah para siswa sehingga pembinaannya wajib di tingkatkan, baik melalui lembaga informal, nonformal maupun formal serta menciptakan lingkungan yang kondusif. Menyadari hal tersebut, lembaga-lembaga pendidikan pada jenjang pertama dan atas secara langsung dituntut mengatasi permasalahan perilaku penyimpangan para siswanya yaitu dengan cara mendekatkan diri pada ajaran agama sesuai yang dianutnya. Pendidikan dipandang sebagai aspek yang mempunyai peran penting dalam membentuk mental generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan

bertanggungjawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa mengantarkan, membimbing, mengarahkan perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan manusia.¹

Menyikapi adanya perilaku penyimpangan di SLTP Negeri I Moyudan Sleman seperti membolos, tidak berseragam, terlambat datang, rambut panjang bagi laki-laki, tidak memakai kaos kaki, tidak memasang atribut seragam, tidak mengerjakan tugas rumah, suka bicara jorok, parkir sepeda sembarangan, suka corat-corek tembok (terutama belakang sekolah dan kamar mandi/wc, dan lain-lain.² Pihak sekolah telah menerapkan program bimbingan siswa sesuai kapasitas, kemampuan, dan problem yang dihadapi termasuk bagi siswa yang berbeda agama. Siswa yang memeluk agama Islam akan diberi bimbingan guru agama Islam, sedangkan siswa yang memeluk agama Kristen atau lainnya juga akan diberi bimbingan keagamaan oleh guru yang seagama. Hal ini dilakukan karena hak dan kewajiban siswa dalam bidang pendidikan yang ada di SLTP Negeri I Moyudan harus bisa dipertanggungjawabkan dan dilaporkan data otentik tentang kemajuan mata pelajaran kepada wali murid. Data

¹ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo: CV. Ramadhani, 1991), hlm. 9.

² Observasi awal di SLTP Negeri I Moyudan Sleman

otentik berupa nilai yang berbentuk skor dicantumkan dalam rapor atau ijazah, nilai sikap mental dapat diketahui melalui gejala yang nampak pada perilaku siswa itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari latar belakang itulah penulis tertarik mengadakan penelitian tentang hubungan prestasi siswa dengan perilakunya di SLTP Negeri I Moyudan Sleman. Menurut pantauan penulis, ada siswa yang memiliki prestasi baik akan nampak perilaku yang mengarah pada kebaikan pula. Akan tetapi ada siswa yang memiliki prestasi baik memiliki perilaku kurang baik. Gejala inilah yang akan penulis teliti sehingga akan terjawab berbagai kemungkinan pengaruh yang sebenarnya dan cara mengatasi berbagai masalah, baik yang dihadapi guru maupun siswa itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis kemukakan, rumusan masalah yang penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prestasi belajar pendidikan agama siswa di SLTP Negeri I Moyudan Kabupaten Sleman ?
2. Bagaimana perilaku siswa di SLTP Negeri I Moyudan Kabupaten Sleman ?
3. Bagaimana hubungan prestasi belajar pendidikan agama dengan perilaku siswa di SLTP I Negeri Moyudan Kabupaten Sleman ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui :

1. Prestasi belajar pendidikan agama siswa di SLTP Negeri I Moyudan Kabupaten Sleman.
2. Perilaku siswa SLTP Negeri I Moyudan Kabupaten Sleman.
3. Hubungan prestasi belajar pendidikan agama dengan perilaku siswa di SLTP Negeri I Moyudan Kabupaten Sleman.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Agar informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi guru, orang tua, masyarakat, dalam menarik minat remaja untuk belajar ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya serta mengamalkannya dengan baik di keluarga, sekolah dan masyarakat.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di SLTP Negeri I Moyudan.

E. Tinjauan Pustaka.

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian Sunar, berjudul : *Studi koreasi*

..... pendidikan agama

Islam dengan pembentukan akhlakul karimah di MTs Muhammadiyah Ngawen Kabupaten Gunungkidul," menyimpulkan: adanya pengaruh positif yang signifikan antara proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pembentukan akhlakul karimah pada siswa MTs Muhammadiyah Ngawen Kabupaten Gunungkidul.

Secara signifikan, proses pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut memiliki pengaruh terhadap pembentukan akhlakul karimah pada siswa MTs Muhammadiyah Ngawen Kabupaten Gunungkidul yaitu (0,5079) lebih besar dari pada r tabel, baik pada taraf signifikansi 5 % sebesar 0,304 maupun pada taraf signifikansi 1 % sebesar 0,393. Sedangkan untuk mengetahui apakah korelasi tersebut dikatakan kuat, sedang dan lemah, maka dapat diinterpretasikan terhadap r_{xy} yang besarnya 0,5079, terletak diantara 0,40 - 0,70 berarti korelasi positif antara variabel X dan Y termasuk korelasi positif yang sedang atau cukupan.

Berdasarkan prestasi belajar pendidikan agama Islam yang diperoleh siswa yang memasuki kategori lebih dari cukup (7) membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada MTs Muhammadiyah Ngawen Kabupaten Gunungkidul sudah dilaksanakan dengan baik dan berhasil.

Demikian halnya hasil penelitian Ahmad

Purwadi, yang berjudul :*Pengaruh orang tua terhadap kedisiplinan anak di Sekolah Dasar Negeri Purwodadi 03 Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas*", menyimpulkan bahwa: bimbingan pendidikan agama Islam yang dilakukan orang tua terhadap siswa SDN Purwodadi 03 sudah berjalan dengan baik.

Materi bimbingan orang tua terhadap kedisiplinan anak meliputi ibadah, akhlak, berbakti pada orang tua dan guru. Metode yang digunakan dalam bimbingan pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah melalui suri tauladan dan pembiasaan berbuat baik serta memberi nasehat yang bijaksana.

Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SDN Purwodadi 03 berkisar pada pelanggaran tata tertib sekolah adalah membolos (24%), tidak seragam (17%), tidak masuk tanpa izin (19%), tidak mengerjakan tugas guru (6%), minta uang milik sesama teman (11 %), berkelahi (15%), meminta jajan dengan teman (2 %), menyontek (22%) dan mencuri 2%. Faktor dan sebab-sebab kenakalan anak adalah, usia, jenis kelamin, keluarga dan lingkungan sekolah. Ada pengaruh positif yang signifikan antara pelaksanaan bimbingan orang tua dalam bidang pendidikan agama Islam dengan tingkat kedisiplinan anak pada siswa SDN Purwodadi 03.

tersebut dikatakan kuat, sedang, dan lemah, yang besarnya 0.669, berarti korelasi positif antara variabel X dan Y termasuk korelasi positif yang sedang atau cukup.

2. Kajian Teori

a. Prestasi Belajar Pendidikan Agama

Kata "prestasi belajar" merupakan gabungan dari kata prestasi, belajar dan pendidikan agama. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau yang telah dilakukan,³ sedangkan belajar adalah suatu proses aktifitas yang menyebabkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar dalam pengetahuan, kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri atau segala aspek kepribadian seseorang yang diharapkan dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupannya, di luar perubahan yang negatif, perubahan karena kebetulan dan proses kematangan atau insting.⁴ Pendidikan agama adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama

³Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 787.

⁴Departemen Agama RI, *"Proses Belajar Mengajar"* (Jakarta: Dirjen Rihaga, Tahun: 1995) hlm 2-4

Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah siswa melakukan usaha untuk mengubah pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan melalui beberapa evaluasi yang dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui hasil yang telah didapat setelah melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah unsur yang dapat mendorong peningkatan belajar seseorang sehingga hasil yang dicapai tersebut dapat dianggap baik dan memuaskan. Sebenarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang itu banyak sekali macamnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

- 1) Faktor Intern yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kesehatan, cacat tubuh,

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pelaksanaan Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 1997), hlm.5.

kemampuan, minat, sikap dan kebiasaan belajar dan lain-lain.

- 2) Faktor Ekstern yang berasal dari luar siswa seperti lingkungan keluarga, lingkungan tempat belajar, lingkungan sekolah dan sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi pendidikan agama menurut Muhammad Zein adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan
- 2) Pendidik
- 3) Terdidik
- 4) Alam sekitar
- 5) Alat-alat.⁶

- 1) Tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan pedoman arah yang hendak dituju oleh pendidik. Demikian juga dalam pendidikan agama, tujuan pendidikan agama meliputi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.⁷ Tujuan adalah segala perbuatan yang direncanakan sebelumnya seperti perbuatan pendidik bagi peserta

⁶ Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: AK Group dan Indra buana, 1990), hlm.41.

⁷ *Ibid.*, hlm.42.

didik pasti mempunyai tujuan tertentu. Adapun tujuan pendidikan adalah meningkatkan tingkat kesusilaan peserta didik.⁸ Menurut Prof. Dr. M.J. Langeveld tujuan pendidikan adalah membawa anak dengan sadar dan tanggung jawab ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.⁹

Tujuan umumnya adalah membimbing anak agar mereka menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Sedang tujuan khusus adalah tercantum dalam setiap tingkatan tertentu dalam pendidikan. Tujuan pendidikan agama di sekolah tingkat pertama adalah :

- a) Memberikan ilmu pengetahuan agama.
- b) Memberikan pengertian tentang agama yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
- c) Memupuk jiwa agama dan membimbing anak agar mereka beramal saleh dan berakhlak mulia.¹⁰

⁸Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1987), hlm. 35.

⁹*Ibid.*, hlm. 49.

¹⁰Depag RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan*

Tujuan yang hendak dicapai adalah membantu perkembangan manusia agar mampu menjalankan peran dan tugas hidupnya sebagai khalifah dan sekaligus sebagai hamba Allah yang bertanggung jawab. Hal itu menggambarkan pola kehidupan yang bertitik pangkal dari kepercayaan serta pengikatan diri kepada Allah (iman). Aplikasi dari iman menyebabkan hati, pikiran, ucapan dan perbuatan selalu mematuhi segala perintah Allah dan menghentikan larangannya. Apabila kehidupan seperti yang dipertahankan secara konsisten untuk tidak melanggar ketentuan Allah dan tidak melakukan apa yang dilarangnya, maka itulah yang disebut dengan taqwa. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan agama adalah membentuk manusia beriman dan bertaqwa dalam arti kata yang sesungguhnya. Tujuan seperti ini juga tertampung dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia.¹¹

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama, di samping memberikan ilmu pengetahuan

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Inti Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam SLTP*

agama, juga merupakan upaya membimbing dan pengarahan untuk memupuk jiwa beragama agar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama, serta memiliki kecakapan intelektual yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

- 2) Faktor Pendidik. Pendidik merupakan faktor dominan dalam pelaksanaan pendidikan agama. Sebagai penanggungjawab langsung pelaksanaan pendidikan agama. Pendidikan agama besar peranannya dalam menanamkan jiwa keagamaan dan akhlak anak didik. Untuk dapat melaksanakannya, guru agama dituntut mempunyai persyaratan dan perangkat yang berhubungan dengan pendidikan agama agar dapat melaksanakan pendidikan agama.¹²
- 3) Faktor Anak Didik. Anak didik adalah anak yang belum dewasa jasmani, rohani dan ilmu pengetahuannya. Secara sadar atau tidak sadar akan mengalami suatu perkembangan ke arah kedewasaan. Perkembangan menuju ke arah kedewasaan adalah menggantungkan diri pada orang lain atau seorang pendidik. Dengan demikian, anak didik memerlukan seseorang untuk membimbing dan mengarahkan

¹²Muhammad Zain On, *Opit*, hlm. 42

perkembangan sesuai tujuan yang diharapkan.

- 4) Faktor alat pendidikan. Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya atau memperlancar pencapaian tujuan pengajaran. Alat-alat tersebut harus diperhitungkan dalam menetapkan metode-metode yang dapat dilakukan dengan alat yang sederhana, tetapi ada juga yang menuntut metode yang memadai. Dalam memilih alat-alat pendidikan agama, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya pengajaran dan faktor yang harus diperhatikan antara lain :

- a) Tujuan apa yang hendak dicapai dengan alat-alat itu ?
- b) Alat-alat yang bagaimana yang cocok ?
- c) Siapa yang menggunakan alat tersebut ?
- d) Pada siapa alat tersebut diterapkan ?

Dengan memperhatikan faktor-faktor dalam memilih alat-alat pendidikan itu diharapkan seorang pendidik dalam menggunakan alat-alat pendidikan dapat mencapai tujuannya yang mudah.

- 5) Faktor Alam Sekitar. Yang dimaksud alam sekitar adalah lingkungan yaitu segala sesuatu yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak, baik jasmani maupun

yaitu segala sesuatu yang berada di alam ini. Tidak semua lingkungan berfungsi sebagai alat pendidik. Adapaun lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak secara langsung adalah lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan mempunyai peranan penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan, karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Dari ketiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat berpengaruh positif dalam perkembangan anak didik, atau dengan kata lain bagaimana membawa hubungan kerja sama antara pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga dapat saling menunjang dan saling melengkapi.

Dari ketiga lingkungan pendidikan sering timbul pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merugikan pendidikan, yang jadi masalah adalah bagaimana mengatasi serta mengontrol pengaruh-pengaruh negatif yang timbul di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi pendidikan agama menurut M.Nagalim Purwanto adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor Individu.

sebut faktor sosial. 13

Faktor individual antara lain :

- a) Faktor pematihan/pertumbuhan. Anak yang belum matang pertumbuhan jasmaninya belum dapat melakukan pekerjaan kuat, misalnya anak berumur enam bulan belum dapat berjalan. Anak yang belum matang pertumbuhannya belum mampu menerima pelajaran di sekolahnya.
- b) Faktor kecerdasan. Kecerdasan/intelegensi sekalipun anak sudah matang dalam pertumbuhannya, belum tentu mampu mengerjakan mata pelajaran karena anak mempunyai kecakapan berbeda.
- c) Faktor latihan. Sering anak untuk berlatih maka akan timbul minat dan makin besar perhatiannya, sebaliknya tanpa latihan/pengalaman akan hilang atau berkurang.
- d) Faktor motifasi. Dengan motifasi seseorang akan melakukan sesuatu, karena motivasi/dorongan itu datang dari diri sendiri (intrinsik) maupun motifasi dari luar (extrinsik).
- e) Faktor pribadi. Pribadi orang mempunyai sifat-sifat atau kepribadian yang berbeda.

Dalam keberhasilan juga akan berbeda-beda pula karena di pengaruhi oleh faktor sosial seseorang.

Yang termasuk faktor sosial antara lain :

- a) faktor keluarga/rumah tangga. Keadaan keluarga di masyarakat tidak semua baik dari segi ekonomi, pendidikan dan lainnya. Dari macam latar belakang itu, menentukan keberhasilan anak dalam belajar karena semuanya membutuhkan fasilitas, bimbingan dari keluarga yang menentukan keberhasilan.
- b) Faktor guru dan cara mengajar. Belajar di sekolah guru yang memegang peran sangat penting. Rendahnya pengetahuan guru sangat menentukan hasil belajar yang dicapai anak.
- c) Faktor alat. Sekolah memiliki alat dan perlengkapan yang memadai akan menentukan dan mempermudah belajar.
- d) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia. Anak yang berada di keluarga yang baik memiliki intelegensi yang baik. Sekolah yang memiliki guru dan alat yang baik belum tentu anak dapat belajar dengan baik. Lingkungan yang buruk dan negatif tidak tersediannya kesempatan belajar, banyak kesibukan yang lain dapat pula menjadikan tidak berhasil dalam belajarnya.

peranan penting. Orang tua, tetangga, dan teman bermain di sekolah maupun teman dirumah menjadi hasrat untuk belajar.

b. Materi Pendidikan Agama

Agama Islam bersifat universal. Ajarannya tidak terbatas duniawi semata tapi mencakup dunia dan akherat. Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah S.W.T.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia .
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain ¹⁴

Ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi tujuh unsur pokok yaitu:

- 1) Keimanan, meliputi: sifat-sifat wajib bagi Allah S.W.T, Sifat-sifat yang mustahil bagi Allah S.W.T.
- 2) Ibadah, meliputi: bimbingan sholat, ketentuan sholat fardhu, kaifiat sholat,
- 3) Al- Qur'an, meliputi: bacaan, salinan, hafalan
- 4) Akhlak, meliputi: sifat terpuji, rendah hati, sabar, jujur dan pemaaf.
- 5) Syariah, meliputi: Sumber hukum Islam (Al- Qur'an dan hadist)

¹⁴Depag Ri, Kurikulum Bidang Studi Pendidikan Agama

6) Tarikh, meliputi: kullafaurasyidin. 15

c. Evaluasi Pendidikan Agama.

Evaluasi pendidikan agama adalah suatu kegiatan yang direncanakan secara cermat untuk menentukan taraf kemajuan pekerjaan didalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat ukur penguasaan bahan pendidikan yang diberikan. Evaluasi hasil pendidikan agama dilaksanakan dalam bentuk formatif dan sumatif.

1) Penilaian Formatif

Penilaian yang dilakukan pada proses pengajaran berakhir. Penilaian ini tujuan utamanya untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan motivasi dan juga sebagai usaha belajar para siswa, jadi bukan sebagai penentu hasil belajar siswa. Pelaksanaan penilaiannya dilaksanakan secara formal melalui pertanyaan secara lisan kepada anak. Dan hasilnya dicatat untuk bahan penilaian dan untuk menentukan derajat keberhasilan siswa seperti untuk kenaikan tingkat, raport dan lain-lainnya. Penilaian dilakukan dalam bentuk tugas yang

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Inti Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam SLT* (Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Menengah 1995) 11-4

dikerjakan siswa, baik individual maupun kelompok.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian ini biasanya dilakukan pada akhir suatu program yang dilakukan melalui pertanyaan tertulis, baik essay maupun tes obyektif. Hasil penilaian ini digunakan untuk melihat program yang belum dikuasai dan sampai dimana penguasaan siswa.¹⁶

Untuk mencari suatu hasil pendidikan dan pengajaran agama Islam, seorang guru agama Islam hendaknya berangkat dari penyusunan tujuan yang dicapai, baru dilaksanakan proses belajar mengajar yang berpedoman pada tehnik dan strategi serta metode yang telah diterapkan. Setelah proses pendidikan dan pengajaran itu berakhir. Untuk mengetahui pertumbuhan dan kemajuan itu berhasil atau tidak harus diadakan evaluasi. Evaluasi yang tepat guru menggunakan tes obyektif dan subyektif, dengan sistem tes ini tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya tolok ukur bagi keberhasilan pendidikan agama. Sistem ini hanya mengacu pada satu aspek saja yaitu aspek kognitif, padahal yang diharapkan dari hasil

¹⁶Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, "Tehnologi Pengajaran" (Bandung; Sinar Baru, 1989), hlm.142.

pendidikan dan pengajaran agama Islam adalah perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Bukan berarti bahwa aspek kognitif kurang penting, hanya saja aspek kognitif bukan tujuan utama. Evaluasi tersebut harus mencerminkan aspek-aspek yang menjadi tujuan pendidikan dan pengajaran agama Islam.

d. Perilaku Siswa.

1) Definisi Perilaku Siswa

Perilaku menurut arti bahasa berarti tingkah laku, perbuatan, kelakuan, kecakapan.¹⁷ Menurut Abdul Munir Mul Khan memberikan pengertian bahwa : Perilaku adalah tindakan seseorang yang berhubungan dengan sistem nilai yang di yakini. Sedangkan "siswa " adalah murid.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa adalah tingkah laku perbuatan anak didik yang tercerminkan dari sikap, pendirian dan perasaanya atas pengakuan diri sebagai seorang hamba terhadap sang pencipta.

2) Ruang Lingkup Perilaku Siswa

¹⁷WJS Purwo Darminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1976), hlm. 35.

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar*

Penerapan perilaku siswa bersumber pada hukum adat di masyarakat, Qur'an dan hadist. Perilaku manusia muslim dibagi dalam dua ruang lingkup, yaitu :

a) Ibadah, ialah segala perbuatan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam bentuk ritual, sebagaimana yang di contohkan nabi besar Muhammad SAW. Misalnya sholat, puasa, haji. Termasuk dalam ibadah ini adalah akidah atau kepercayaan dan keimanan kepada Allah, Malaikat Allah, Rosulullah, Kitab-kitab Allah serta hari akhir. Perilaku Muslim yang benar dan baik berlandaskan iman kepada Allah SWT, bukan perilaku yang berkiblat ke barat atau ke timur. Sikap dan perilaku yang sesuai fitrah Allah, berarti menolak konsep yang berlawanan dengan Islam.

b) Aspek Muamalah. Dalam arti hubungan antara manusia dengan manusia dan alam, Al-Qur'an dan Al-Hadist berfungsi sebagai pembatas dan pengarah.¹⁹

Manusia bebas mengatur dirinya selama tidak bertentangan atau menyalahi

¹⁹Kholil Rahman, *Penerapan Hukum Islam dalam Masyarakat Modern*(Semarang; IAIN Wali Songo, 1986), hlm 53.

syariat. Kebebasan yang di berikan Allah pada manusia untuk mengelola dunia, tetap di batasi :

- 1 Dalil Al-Qur'an atau Al-Hadist serta maksud umum dari syariat. Kebebasan makan minum rizki di batasi dengan hal-hal yang telah di haramkan Allah. Kebebasan kawin ini di batasi oleh surat an Nisa ayat 19-24 serta ayat-ayat yang lain.
- 2 Dampak negatif yang menimbulkan kerusakan. Allah menciptakan manusia agar berbuat baik, dan mencegah berbuat kerusakan. Setiap perbuatan yang menimbulkan kerusakan dilarang Allah, larangan ini ada kalanya dengan dalil Al-Qur'an atau Al-Hadist, tetapi kadang diserahkan kepada manusia sendiri.²⁰

Ruang lingkup perilaku siswa dalam tata kehidupan makhluk individu dan sosial adalah :

- a) Pembentukan Perilaku yang baik.

Tujuan pendidikan agama bukan

macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah. membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci jujur dan ikhlas. Oleh karena itu semua materi hendaklah mengandung pendidikan yang baik dan harus memberikan akhlak keagamaan.

Fitrah manusia menurut pembawaannya mempunyai insting ingin tahu, oleh karena itu para filosof Islam sangat memperhatikan berbagai macam ilmu sastra dan seni agar dapat memberikan kepuasan bagi para mahasiswa yang punya kecenderungan untuk menggali dan mengetahui. Mahasiswa belajar ilmu untuk ilmu, belajar sastra untuk sastra, belajar seni untuk seni adalah pendidikan ideal.

b) Menyiapkan manusia untuk mencari rizqi.

Pendidikan agama tidak mengabaikan masalah kebutuhan material, kebutuhan tersebut erat hubungannya dengan kebutuhan spiritual. Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan mempersiapkan orang untuk mencari kehidupan dengan

pekerjaan, industri dan mengadakan latihan-latihan. Dengan pendidikan agama Islam, seseorang di persiapkan untuk bekerja, berpraktek dan berproduksi sehingga ia dapat bekerja, mendapatkan rizqi, hidup secara hormat dan dapat memelihara segi-segi kerohanian dan keagamaan. Sebagian besar agama Islam adalah akhlak, tetapi tidak mengabaikan mempersiapkan untuk hidup mencari rizqi dan tidak lupa memperhatikan soal pendidikan jasmani, akal, hati, cita-cita, kecakapan tangan lidah dan kepribadian.

c) Bentuk-bentuk Perilaku

Bentuk perilaku ditinjau dari pendidikan agama Islam dibagi dua katagori yaitu dalam hubungannya langsung kepada Allah (*ibadah mahkdah*) dan ibadah yang mencakup segala perbuatan (amal) yang berhubungan dengan sesama manusia (*ghairu mahkdah*).

- 1) Bersifat vertikal kepada Allah. Ibadah ini dalam pelaksanaannya langsung ditujukan kepada Allah SWT, dan tata caranya sudah diatur dengan syariat sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Besar Muhammad saw. Bentuk-bentuk ibadah yang

syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji.

2) Tidak langsung berhubungan kepada Allah tetapi di laksanakan dalam rangka melaksanakan perintah Allah, antara lain sebagai berikut :

1. Berbuat baik pada orang tua. Tiada orang yang lebih besar jasanya, melainkan kedua orang tua. Keduanya menduduki tempat yang paling istimewa, bahkan dalam tertib kepada siapa manusia harus berbakti, kiranya ibu dan bapak menempati urutan kedua sesudah Tuhan dan Rosulnya. Allah berfirman dalam surat *An Nisa'* ayat 36 :

... وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ ...

Artinya : Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh".

Agar anak terhadap orang tua senantiasa berlaku baik kepadanya, merendahkan diri, berkata yang lemah lembut, patuh terhadap perintah yang di berikan (dalam hal kebaikan), merasa berterima kasih atas jasa baiknya.

2. Berlaku baik terhadap guru dan karyawan.

Imam Al-Ghozali menasehatkan agar siswa memenuhi sifat *tawadlu'* (rendah hati). Jangan berbangga hati dihadapan gurunya atau bahkan congkak dengan ilmunya. Tetapi harus melepaskan urusan pribadinya untuk kepentingan gurunya seperti patuhnya pasien terhadap dokter yang merawatnya. Selanjutnya beliau menasehatkan hendaknya siswa jika sedang di berikan pelajaran hendaknya tekun memperhatikan, (penuh perhatian) menundukkan kepadanya, syukur, bergembira dan menerima apa yang di berikan dengan ikhlas dan bahagia.²¹

Penyair Mesir Imam Syaui mengatak-
takan : , berdiri dan hormatilah guru,
berilah ia penghargaan, seorang guru itu
hampir merupakan utusan Tuhan".²² Oleh
sebab begitu tingginya para ulama'
menghargai peran dan fungsi guru, maka
sebagai anak didik muslim sudah
merupakan suatu keharusan untuk

²¹Al Ghozali, *Ihya' Ulumudien jilid III*(Darul Kutub:Al-Arobi, tt), hlm.236.

²²Imam Syaui, Edit Ahmad Salabi, *Sejarah Pendi-dikan*

1973 (1973) '1973' 303

§ 1. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303

1973 '1973' 303

§ 1. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303

1. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 2. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 3. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 4. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 5. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 6. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 7. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 8. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 9. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 10. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303

11. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 12. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 13. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 14. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 15. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 16. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 17. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 18. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 19. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 20. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303

21. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 22. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 23. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 24. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303
 25. 1973 '1973' 303 '1973' 303 '1973' 303

senantiasa menghargai dan menghormati guru, karena dari beliaulah kita dapat mengetahui dan mengenal itek.

3. Memberi dan Menjawab Salam

Mengucapkan salam adalah sunah hukumnya, tetapi yang di beri salam wajib hukumnya untuk menjawab salam. Kebiasaan mengucapkan salam dalam setiap kesempatan sangat di anjurkan dalam syari'at Islam yakni "*assalaamu 'alaikum warohmatulloohi wabarokaatuh*"berarti "semoga keselamatan dan barokah Allah senantiasa dilimpahkan kepada kamu sekalian". Ucapan do'a mengandung makna yang dalam, terutama dalam menumbuhkan rasa kasih sayang saling memperhatikan dalam keselamatan.

4. Jujur dan Menepati Janji. Jujur atau benar adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya.²³Lawannya adalah dusta yaitu memberitahukan sesuatu yang berlainan dengan yang sebenarnya, walaupun dengan tidak sengaja. Adapun kejujuran yang dimaksud disini yaitu kejujuran dalam berbuat dan ber-

²³Muhammad Al Ghozali, *Akhlaq Seorang Muslim* (Semarang: CV.Thoha Putra, 1990), hlm. 74.

sikap, jika seorang siswa dalam berbuat selalu menjunjung nilai-nilai kejujuran, maka dengan sendirinya siswa tersebut telah berperilaku sesuai syari'at agamanya. Karena dengan kejujurannya maka dengan sendirinya ia telah menuju kepada kebaikan yang abadi.

5. Menjenguk apabila ada teman yang sakit. Islam mensyariatkan, jika teman sesama muslim yang sakit hendaknya menjenguknya dan membesarkan hatinya agar segera sembuh, dengan di besarkan hatinya di doakan dan di beri motivasi agar sembuh, orang tersebut merasa berkurang penderitaannya serta menambah semangat hidupnya. Islam telah mensyari'atkan kepada pemeluknya agar saling menjenguk jika ada teman atau saudara yang sakit. Sebagai anak didik muslim sudah seharusnya senantiasa membiasakan diri menjenguk tetangga atau saudaranya yang sakit. Syari'at agama agar segera menjenguknya dan saat mengunjungi hendaklah berlaku tenang dalam ruangan si sakit, kemudian di dekati dan di do'akan.

6. Memberi pertolongan. Hidup rukun dan

merupakan perilaku yang menumbuhkan terbinanya rasa persaudaraan dan kesamaan. Syariat Islam mengajarkan kepada umatnya agar hidup rukun, saling tolong menolong dalam kebaikan.

d) Akhlak Sebagai Perilaku Siswa

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang menuntut keseimbangan perilaku dan keimanan. Harapan kalau seseorang mempunyai kepercayaan baik tentu akan mengamalkan kepercayaannya dalam bentuk tingkah laku sehari-hari. Para ahli etika berpendapat bahwa sumber-sumber akhlak yang merupakan pembentukan kepribadian manusia ada beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah :

1. Faktor Ekstern (terdapat pada luar diri manusia). Secara langsung maupun tidak langsung disadari atau tidak disadari pembentukan akhlak seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor tersebut seperti keturunan, lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah, tempat tinggal, pemimpin, pengalaman yang dialaminya.
2. Faktor Intern. Faktor ini merupakan penentu, seperti, insting dan akal nya, adat, kepercayaan, keinginan, hawa

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah merupakan pendidikan formal yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan akhlak dan keimanan siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran menyalurkan dan mengembangkan bakat-bakat yang ada pada anak serta membimbing dan mengarahkan bakat tersebut agar dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan bangsa. Faktor sekolah yang mempengaruhi mental peserta didik bukan hanya pribadi guru melainkan lingkungan sekolah, pergedungan, pergaulan, dan kebiasaan-kebiasaan etika, serta semua yang dapat memberikan stimulus kepada peserta didik melalui panca inderanya.

Sebagai sosok panutan, guru mempunyai peranan penting dalam keberhasilan prestasi anak maupun tata pergaulan di sekolah dan masyarakat. Sebagai pendidik dan pengajar, guru dalam bahasa jawa merupakan sosok digugu dan ditiru yang mempunyai arti bahwa segala tindak-tanduknya selalu diperhatikan dan sebagai contoh bagi siswa. Semua secara langsung maupun tidak langsung turut membentuk mental dan keimanan, karena pembentukan tersebut tidak hanya didapat

merupakan alat yang ampuh guna pembentukan mental dan keimanan.

Begitu juga faktor Kurikulum, karena faktor tersebut mempunyai peranan dalam mengarahkan akhlak dan keimanan siswa. Seperti mata pelajaran PPKn yang sesuai antara cabang keilmuan yang bersifat kerohanian dan ilmu yang bersifat materi dan sesuai dengan perkembangan siswa. Pergaulan di sekolah juga ditentukan tata tertib dan pengawasan guru. Jika tidak memakai tata tertib yang teratur dan tidak ada pengawasan serta contoh teladan dari guru secara baik akan memberi kesan kehidupan siswa yang tidak teratur. Maka dari itu perilaku dan keimanan yang diterapkan di sekolah akan membawa kebiasaan diluar sekolah. Oleh karena itu sangatlah perlu adanya pendidikan keluarga dan adanya perhatian orang tua terhadap anak. Tanpa keserasian pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah akan mengalami gangguan-gangguan yang berakibat negatif bagi semua pihak. Untuk bisa bergaul dan dihormati orang lain baik yang berada dilingkungan maupun di luar lingkungan tempat tinggalnya, maka manusia

serta keimanan yang tangguh. Akhlak yang baik dan mulia akan mengantarkan kedudukan manusia pada posisi yang terhormat dan lebih tinggi.

F. Metode Penelitian dan Pembahasan

Sesuai dengan masalah yang penulis lakukan, penulis memilih metode yang dapat dipergunakan, yaitu :

1. Metode Populasi dan Sampel

Metode ini digunakan untuk menentukan sumber informasi, mendapatkan data yang dibutuhkan, serta penentuan populasi. Sedangkan pokok-pokok yang penulis jadikan populasi adalah siswa SLTP Negeri I Moyudan Sleman dari kelas I sampai kelas III.

Mengingat banyaknya pihak yang dijadikan populasi maka penulis menggunakan sampel penelitian, hal tersebut mendasarkan pada pedoman pengambilan sampel yang dikemukakan oleh Dr. Suharsini Arikunto dalam bukunya "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis", yaitu :

Apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 - 15% atau 20-25% atau lebih.²⁴

Dengan berpedoman pengertian di atas, penulis mengambil sampel sebanyak 15 % dari jumlah seluruh siswa SLTP Negeri I Moyudan Sleman yaitu 359 siswa.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL I
PENGAMBILAN SAMPEL PENELITIAN.

No.	Kelas	L	P	Jumlah	Sampel 15%
1.	I A	20	20	40	6 anak
2.	I B	18	22	40	6 anak
3.	I C	23	17	40	6 anak
4.	II A	19	21	40	6 anak
5.	II B	18	21	39	6 anak
6.	II C	32	8	40	6 anak
7.	III A	15	25	40	6 anak
8.	III B	16	24	40	6 anak
9.	III C	19	21	40	6 anak
	Jumlah	180	179	359	54 anak

2. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah :

a. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati atau memperhatikan obyek penelitian baik secara langsung atau tidak langsung serta mengadakan pencatatan tentang hasil pengamatan tersebut secara sistematis.²⁵

Teknik ini gunanya untuk mengumpulkan data

²⁵Anas Sudijono, *Methodologi Riset Sosial* (Yogyakarta:

yang diperoleh melalui kunjungan langsung kepada objek.

b. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.²⁶

Penggunaan angket ditujukan kepada siswa SLTP Negeri I Moyudan Sleman untuk mengetahui perilaku baik di sekolah, keluarga atau di masyarakat.

c. Metode Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²⁷

Digunakan untuk mendapatkan informasi dari para siswa SLTP Negeri I Moyudan Sleman tentang pergaulan, perilaku serta prestasi yang didapatnya.

d. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memperhatikan

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Berkegiatan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 102

tulisan, tempat atau orang.²⁸

Dokumentasi yang penulis maksudkan adalah dokumen yang erat hubungannya dengan prestasi siswa terutama hasil belajar pada semester I tahun pelajaran 2002/2003.

3. Metode Analisis Data

Untuk memperoleh jawaban adakah hubungan prestasi belajar dengan perilaku siswa di SLTP Negeri I Moyudan Sleman, maka setelah data terkumpul penulis akan menganalisis secara statistik. Namun sebelumnya dijelaskan oleh Dr. Winarno tentang pengolahan data yaitu usaha yang konkret untuk membuat data itu berbicara sebab betapapun besarnya jumlah dari tinggi nilai data yang terkumpul, apabila tidak disusun dalam organisasi dan diolah menurut sistematis yang baik, niscaya data itu merupakan bahan-bahan yang membisu seribu bahasa.²⁹

Didalam pengolahan data ini kita kenal dua metode yang digunakan dalam pengolahan data yaitu metode kualitatif (non statistik) dan metode kuantitatif (statistik). Adapun metode yang peneliti gunakan adalah metode statistik atau kuantitatif. Statistik yang digunakan adalah

²⁸Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, hlm.104.

²⁹Bima Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Yogyakarta: Vachit FTD IKIP 1982) hlm 101.

diskriptif (sederhana), dalam menganalisa data dilakukan dengan sederhana pula, yaitu menggambarkan atau menjelaskan angka-angka yang diperoleh. Analisis data adalah suatu proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.³⁰

Langkah berikutnya adalah menganalisa data dengan pemikiran sebagai berikut :

1. Data Kualitatif, dengan menggunakan analisa diskriptif non statistik melalui pola berfikir sebagai berikut :
 - a. Induktif yaitu pembahasan yang berangkat dari suatu peristiwa atau keadaan yang khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.
 - b. Deduktif yaitu pembahasan yang berangkat dari suatu peristiwa atau keadaan yang bersifat umum, kemudian ditarik suatu generalisasi yang bersifat khusus.
2. Data Kuantitatif, yaitu data yang akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis, sedangkan rumus yang dipakai adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 54 \%$$

³⁰Masri Singaribuan, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3SS, 1989), hlm. 263.

Keterangan :

- P : Angka Prosentase
 f : Frekwensi yang sedang dicari presentasi
 N : Number Of Cases (54 siswa)

Langkah selanjutnya menganalisa data yang diperoleh dari penelitian dengan cara penyajian data dari prestasi belajar yang diperoleh dengan perilaku siswa kemudian dikorelasikan dengan menggunakan rumus korelasi Product Momentn, sehingga akan diketahui hubungan antara keduanya. Rumus yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \left[\sum X \right] \left[\sum Y \right]}{\sqrt{\left[N \sum X^2 - \left[\sum X \right]^2 \right] \left[N \sum Y^2 - \left[\sum Y \right]^2 \right]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Angka Indek Korelasi "r" Product Moment.
 N : Jumlah Responden (number of cases).
 $\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y.
 $\sum X$: Jumlah seluruh skor X.
 $\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y.³¹

G. Sistematisan penulisan tesis

Dalam penulisan tesis ini akan dikemukakan pembahasan sebagai berikut :

Pada Bagian awal adalah formalitas yaitu

meliputi Halaman judul, Halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Sedang untuk bab I memuat tentang Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan pokok masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan tesis.

Pada Bab II Membahas tentang Gambaran Umum SLTP Negeri I Moyudan Sleman. Pada bab ini akan dibahas atas lima pembahasan yaitu : letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru, siswa dan fasilitasnya.

Bab III tentang analisi data. Pada bab ini akan membahas tentang pelaksanaan pendidikan di SLTP Negeri I Moyudan Sleman dengan angket yang telah diberikan dan dijawab siswa sesuai sampel yang ditentukan, data tentang prestasi belajar siswa, data tentang perilaku siswa, pengolahan data berkaitan dengan hubungan prestasi belajar dengan perilaku siswa di SLTP Negeri I Moyudan Sleman Yogyakarta serta hasil yang dicapai.

Bab IV adalah Penutup yang akan memberi penjelasan tentang kesimpulan, saran-Saran, kata penutup, daftar kepustakaan, serta lampiran-